

Pengaruh Manajemen Pemeliharaan terhadap Penerimaan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kutai Barat

Aisah^{1✉}, Muh Icshan Haris²

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda.

✉Email: aisahmanaisah@gmail.com

Abstrak

Peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Kutai Barat mayoritas belum menerapkan perhitungan kelayakan usaha, meskipun didukung oleh sumber daya alam yang melimpah dan lahan yang luas untuk mengembangkan sektor peternakan. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh manajemen pemeliharaan sapi potong peternakan rakyat di Kutai Barat. Penelitian menggunakan metode survei observasi, melalui teknik *purposive sampling*, penentuan responden berdasarkan kriteria peternak memelihara sapi potong. Penentuan jumlah responden mengikuti rumus slovin pada tingkat margin error 15%. Peternak responden adalah peternak yang memenuhi kriteria usaha minimal memelihara sapi 1 ekor betina induk, dan 1 ekor jantan umur ≥ 2 tahun, dengan pengalaman pernah beternak sapi potong minimal 1 tahun. Survei dan observasi lapangan dilaksanakan melalui wawancara langsung pada peternak dengan bantuan kuesioner. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh manajemen terhadap penerimaan peternakan sapi potong rakyat di Kutai barat. Hasil survei menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan peternakan sapi potong rakyat di Kutai Barat berpengaruh terhadap penerimaan dengan nilai signifikan ($p < 0,000$) taraf kepercayaan 95%.

Kata kunci: Manajemen; pemeliharaan; penerimaan; sapi potong; peternakan rakyat

The Influence of Maintenance Management on the Acceptance of People's Beef Cattle Farms in West Kutai

Abstract

Many parts of cattle breeder farms in the West Kutai Regency did not implement the calculation of business feasibility, although they are supported by abundant natural resources and large land to develop the livestock sector. The research was aimed to find out the impact of the management on the maintenance of cattle breeder farms in West Kutai. The Research used observational survey methods, through purposive sampling techniques, determination responses based on the criteria of farmers raising beef cattle. Determination of the number of respondents following the solving formula at a margin of an error rate of 15%. The Respondent farmers are farmers who meet the criteria for a minimum business to raise cows 1 mother female, and 1 male aged ≥ 2 years, with experience of raising beef cattle for at least 1 year. The Field surveys and observations were carried out through direct interviews with breeders with the aid of questionnaires. The data were analyzed using multiple linear regressions to determine the influence of management on the acceptance of cattle breeder farms in west Kutai. The result of the survey showed that the management of the maintenance of cattle breeder farms in West Kutai affected the reception with a significant value ($p < 0,000$) confidence level of 95%.

Key words: Management; maintenance; reception; beef cattle; people's farms

PENDAHULUAN

Manajemen pemeliharaan merupakan tata cara yang umum digunakan para peternak dalam memelihara sapi potong. Pertumbuhan dan perkembangan sapi potong yang baik dapat dilihat dari sistem pemeliharaan yang sesuai dengan kebutuhan sapi potong. Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi pemberian pakan, penyediaan pakan, perkandangan, tenaga kerja, kesehatan dan obat-obatan. Pemeliharaan sapi potong merupakan sektor peternakan yang sangat potensial sebagai penghasil daging karena permintaan daging sapi. Kebutuhan daging sapi semakin meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk akibat peningkatan jumlah konsumsi. Peningkatan permintaan produk olahan peternakan, membutuhkan daging sapi sebagai bahan utama. Pola manajemen pemeliharaan sapi potong yang rendah, dan belum dikelola optimal, serta memperhatikan cara pemeliharaan yang efisien, belum mampu memperbaiki mutu serta kualitas sapi potong. Pola pemeliharaan sapi potong di Indonesia didominasi oleh penggemukan dan pembibitan dengan sistem tradisional melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan pakan yang tersedia (Daroini, 2013; Hastang dan Asnawi; 2013; Preston and Leng, 1987).

Peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan tradisional yang masih menggunakan bibit lokal dan belum sepenuhnya menerapkan pola manajemen pemeliharaan yang baik serta benar. Pola pengembangan peternakan rakyat umumnya memiliki skala usaha yang cukup ekonomis, dan mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Kutai Barat umumnya belum melakukan perhitungan kelayakan usaha, terhadap usaha peternakan yang dijalankan, kebutuhan input serta strategi dalam pengembangan usaha terutama manajemen pemeliharaan, meskipun didukung sumber daya lahan, dan hijauan melimpah. Usaha sapi potong dalam skala peternakan rakyat belum dikembangkan sebagai sumber pendapatan utama,

sebenarnya usaha sapi potong dapat ditempatkan sebagai tabungan (Bacin *et al.*, 2013; Webb and Erasmus, 2013; Rusdiana *et al.*, 2016).

Peternak melaksanakan pola pemeliharaan pada peternakan di Kutai Barat bersifat tradisional, pola pemeliharaan tradisional memberikan konsekuensi terhadap penerimaan peternak yang terbatas. Penting mengetahui dalam pola pemeliharaan tradisional berapa besar pengaruh manajemen terhadap penerimaan peternak sapi potong rakyat. Tujuan penelitian mengetahui sistem pemeliharaan, produksi, dan pengaruh manajemen pemeliharaan sapi potong peternakan rakyat di Kutai Barat.

Metodologi

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kutai Barat, Kecamatan Linggang Bigung pada bulan Oktober 2020 sampai Januari 2021. Penelitian menggunakan metode survei observasi, melalui teknik *purposive sampling*, penentuan responden berdasarkan kriteria peternak memelihara sapi potong. Penentuan jumlah responden mengikuti rumus slovin pada tingkat margin error 15%. Peternak responden merupakan peternak yang memenuhi kriteria usaha minimal memelihara sapi 1 ekor betina induk, dan 1 ekor jantan umur ≥ 2 tahun, dengan pengalaman pernah beternak sapi potong minimal 1 tahun (Ananta *et al.*, 2015). Survei dan observasi lapangan dilaksanakan melalui wawancara langsung pada peternak dengan bantuan kuesioner.

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh manajemen terhadap penerimaan peternakan sapi potong rakyat di Kutai barat, rumus slovin yang digunakan adalah (Santosa *et al.*, 2013).

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} \dots (1)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi (Kecamatan)

e = *Margin of error* 15%

Variabel yang diamati

Variabel yang diukur dalam penelitian, antara lain: 1) Peternakan

rakyat yang memiliki ternak minimal 2 ekor sapi (1 ekor betina induk, dan 1 ekor jantan); 2) penerimaan dari hasil penjualan sapi potong; 3) manajemen pemeliharaan yang diterapkan; dan 4) usaha sapi potong peternakan rakyat yang dianggap menguntungkan bagi peternak.

Analisis Data

Data yang digunakan meliputi data primer, dan sekunder, faktor yang mempengaruhi penerimaan usaha, serta dianalisis menggunakan regresi linier berganda, untuk mengukur pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y, rumus regresi linear berganda [Yanuartono *et al.*, 2017; Yumiati *et al.*, 2015).

$$y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = penerimaan
- A = konstanta
- B1, b2..bn = koefisien regresi
- X1 = umur peternak
- X2 = pengalaman beternak
- X3 = lama pemeliharaan
- X4 = jumlah ternak
- X5 = biaya tenaga kerja
- X6 = biaya tenaga kerja

Pendapatan peternak merupakan hasil dari keseluruhan jumlah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan, dihitung menggunakan rumus (Mayulu *et al.*, 2019):

$$\pi = TR - TC \dots (3)$$

Keterangan:

- π = pendapatan
- TR = total penerimaan
- TC = Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah Kecamatan Linggang Bigung

Keadaan umum Wilayah Kecamatan Linggang Bigung datar dan bergelombang. Kondisi lahan datar umumnya digunakan untuk pemukiman, dan bercocok tanam tanaman pangan, hortikultura, peternakan serta perikanan darat. Topografi wilayah yang bergelombang dan berbukit mayoritas dimanfaatkan oleh petani untuk perkebunan karet, kopi, lada, kelapa sawit

dan kakao. Kecamatan Linggang Bigung terletak pada ketinggian antara 150-500 m dari permukaan laut. Wilayah tersebut termasuk dataran yang sebagian besar merupakan lahan kering.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden sumber data penelitian, meliputi: umur, pengalaman beternak, lama pemeliharaan dan tingkat Pendidikan (Tabel 2).

Tabel 1.
 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n (%)
Umur Peternak (Tahun)	
24-50	30 (69%)
>50	15 (31%)
Pengalaman Beternak (Tahun)	
1-4	4 (9%)
5-10	21 (43%)
>10	24 (49%)
Lama Pemeliharaan (Tahun)	
1	29 (59%)
>1	20 (40%)
Pendidikan	
SD	12 (24%)
SMP	19 (38%)
SMA	14 (29%)
Sarjana	1 (2%)
Tidak Pernah Bersekolah	3 (6%)

Umur peternak merupakan pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola sapi potong. Umur juga sangat mempengaruhi mengelola usaha petani dalam kemampuan fisik mengurus ternaknya dan menjadi penentu dalam pola pikir, serta pencapaian kinerja dalam usaha peternakan. Umur peternak berdasarkan hasil penelitian berkisar 24-50 tahun sebanyak 34 responden (69%), dengan demikian menunjukkan bahwa rata-rata peternak masih dalam rentang umur produktif. Kondisi umur peternak yang umumnya masih produktif memiliki peluang besar untuk menerima dan mengadopsi inovasi serta teknologi lebih cepat (Ibrahim *et al.*, 2020). Keterampilan dalam pemeliharaan sapi potong dapat di pengaruhi oleh lama peternak menjalankan usaha peternakannya. Jumlah peternak yang memiliki pengalaman beternak 1-4 tahun berjumlah 4 responden (9%), 5-10 tahun sebanyak 21 responden (43%), dan tingkat pengalaman beternak >10 tahun

mencapai 24 responden (49%). Pengalaman beternak memiliki dampak positif terhadap usaha sapi potong, karena semakin lama pengalaman beternak maka peternak akan lebih banyak mengetahui manajemen pemeliharaan yang baik (Ibrahim *et al.*, 2020), namun pengalaman beternak tidak berkorelasi positif terhadap adopsi teknologi dalam pengembangan sapi potong atau kompetensi peternak. Hal tersebut disebabkan karena pola pemeliharaan yang dilakukan mayoritas ekstensif, skala kecil (peternak rakyat) dan belum berorientasi bisnis (ekonomi) (Rouf, dan Munawaroh, 2016). Lama pemeliharaan sapi potong rata-rata dalam jangka satu tahun sebanyak 29 responden dengan persentase yang cukup tinggi sebesar 59% dan lama pemeliharaan >1 tahun sebanyak 20 responden dengan persentase 40%. Lama pemeliharaan sapi potong berpengaruh terhadap tingkat produksi. Tingkat pendidikan rata-rata responden adalah lulusan SMP sebanyak 19 responden (38%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah, namun pengalaman beternak mendukung dalam melakukan usahanya. Pendidikan yang rendah berdampak terhadap kemampuan menerima inovasi dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas usahanya serta pedapatannya (Ibrahim *et al.*, 2020).

Tabel 2.
 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t-hitung	P-value
Intercept (Kostanta)	15,61	11,44	1,36	0,17
X ₁ Umur peternak	- 174.207	208.638	-0,83	0,40
X ₂ Pengalaman Beter	38.315	328.11	-0,10	0,91
X ₃ Lama Pemeliharaan	2.085	2.405	-0,86	0,39
X ₄ Jumlah Ternak	3.111	60.51	5,14	6,70
X ₅ Tenaga Kerja	2,106	2,044	-1,03	0,30
X ₆ Pakan	4,321	2,29	1,88	0,06
Adjusted R Square	= 0,354	F tabel (α= 0,05) = 1,93		
F _{hitung}	= 5,392	T tabel (α= 0,05) = 2,021		
Signifikan	= 0,0001			

Sumber: Hasil Analisis *Excel*, 2021.

Hasil analisis regresi linier berganda (Tabel 2), variabel (X₄) jumlah ternak dimana nilai t_{hitung} 5,14 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,021, memberikan makna berpengaruh nyata terhadap penerimaan usaha peternakan sapi potong rakyat, disebabkan karena semakin banyak sapi potong yang dipelihara maka semakin

besar pula penerimaan yang akan diperoleh peternak dengan jumlah dan harga jual yang tinggi dalam setiap tahunnya. Variabel (X₅) tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap penerimaan sapi potong rakyat, dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar -1,03, lebih kecil dari pada t_{tabel} sebesar 2,021, kal tersebut disebabkan jumlah jam kerja peternak berkisar 2-3 jam untuk semua kegiatan (mencari pakan, memberi pakan, memberi minum, dan mengurus ternak). Pakan ternak variabel (X₆) yang berpengaruh tidak nyata dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,88 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar 2,021, kemungkinan akibat capaian produksi yang rendah (pemilikan ternak kecil) sehingga penerimaan peternak dari penjualan sapi potong rendah. Usaha Peternakan belum menjadi profesi yang merupakan pekerjaan utama. Usaha peternakan yang dijalankan sebagai pekerjaan utama (petani, pekebun dan peternak), dapat mengelolah usaha yang terintegrasi memanfaatkan limbah pertanian, atau perkebunan yang dihasilkan sebagai pakan ternak yang murah tanpa mengeluarkan biaya, sehingga menekan biaya produksi yang tinggi.

Biaya Produksi

Proses produksi usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat tidak terlepas dari biaya produksi, komponen biaya produksi terdiri dari biaya yang digunakan dalam membangun kandang, membeli peralatan kandang, bakalan, obat dan vaksin, tenaga kerja, pakan, serta transportasi (Tabel 3).

Tabel 3.

Biaya Produksi Peternakan Sapi Potong Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat

Konponen Biaya	Jumlah (Rp)
Kandang dan Peralatan	25.704.500
Bakalan	316.000.000
Obat dan Vaksin	14.760.000
Tenaga Kerja	178.372.500
Pakan dan Trasportasi	169.040.000
Total BiayaProduksi	703.877.000

Sumber: Data Perimer Hasil Penelitian Diolah, 2021.

Rata-rata biaya produksi terbesar yang dikeluarkan responden di wilayah Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat digunakan untuk membeli bakalan mencapai Rp.316.000.000.-/th, meski beberapa dari peternak menerapkan sistem bagi hasil dengan kelompok. Biaya produksi terbesar kedua yang dikeluarkan peternak adalah biaya tenaga kerja sebanyak Rp.178.372.500.-/th. Biaya pakan dan transportasi sebesar Rp.169.040.000.-/th. Biaya pakan yang harus dikeluarkan oleh beberapa peternak adalah biaya transportasi untuk mengangkut mencari pakan di daerah perkebunan atau daerah lain. Kecamatan Linggang Bigung rumput cukup melimpah, sehingga beberapa peternak mengambil rumput dipinggir jalan, atau di perkebunan milik sendiri.

Biaya produksi selanjutnya masuk dalam komponen biaya tidak tetap, seperti biaya kandang dan peralatan kandang, biaya kesehatan ternak, biaya penyusutan kandang dan peralatan (arit/parang, cangkul, sekop, ember wadah tempat minum, dan bangunan kandang) dengan total biaya Rp.25.704.500.-/th (rata-rata Rp.524.582.-/th). Biaya obat dan vaksin sebesar Rp.14.760.000.-/th. Biaya kesehatan rendah disebabkan peternak mendapatkan bantuan pihak tenaga kesehatan (dalam hal ini penyuluh). Sapi potong yang dipelihara mengalami sakit dapat segera diobati, tidak ada patokan harga dari para tenaga kesehatan (biasanya obat-obatan yang digunakan merupakan bantuan dari Dinas Peternakan Kabupaten Kutai Barat), sehingga peternak dimudahkan sekaligus menekan biaya produksi.

Penerimaan

Penerimaan peternakan terdiri dari hasil total penjualan feses/pupuk, dan penjualan sapi potong yang dinilai dengan rupiah. Penjualan sapi potong meningkat saat hari raya kurban, dan ketika masyarakat memiliki hajatan, sedangkan pada penjualan feses cenderung kurang karena kebanyakan feses/pupuk digunakan oleh peternak sendiri untuk pupuk organik di lahan perkebunannya.

Tabel 4.

Penerimaan Peternak Usaha Sapi Potong di Daerah Kecamatan Linggang Bigung	
Penerimaan (Tahun)	Jumlah (Rp)
Feses/ Pupuk Kandang	100.825.000
Penjualan Sapi Potong	928.290.000
Total Penerimaan	1.029.115.000

Sumber: Data Perimer Hasil Diolah Dari Penelitian, 2021.

Penjualan pupuk juga dilakukan beberapa peternak dengan total penerimaanpupuk/feses Rp.100.825.000.-/th. Total penerimaanpenjualan sapi potong Rp.928.290.000.-/th responden sebesar Rp.18.944.694.-/th dengan rata-rata penjualan 2 ekor/th.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil pengurangan total penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu kali tahun pemeliharaan [11] (Tabel 5).

Tabel 5.

Pendapatan Peternak Usaha Sapi Potong di Daerah Kecamatan Linggang Bigung	
Pendapatan	Jumlah (Rp)
Penerimaan	1.029.115.000
Biaya Produksi	703.877.000
Total Pendapatan	325.238.000

Sumber: Data Perimer Hasil Diolah Dari Penelitian, 2021.

Pendapatan peternak diperoleh keseluruhan penerimaan hasil usaha selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama satu tahun. Pendapatan dapat dimaknai dengan keseimbangan biaya yang dikeluarkan dalam semua komponen, setelah diperhitungkan dengan penerima yang dihasilkan. Pendapatan didapat dari seluruh penerimaan atau hasil penjualan dari usaha ternak sapi potong dan penjualan feses/ pupuk, dikurangi dengan biaya produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp/th) dengan total penjualan Rp.1.029.115.000.-/th dikurangi total biaya produksi Rp.703.877.000.-/th yang diperoleh peternak yang memelihara sapi potong.

SIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) sistem produksi sapi potong di Kutai Barat Kecamatan Linggang Bigung menerapkan sistem tradisional

berbasis tanaman budidaya dan perkebunan dengan rata-rata kepemilikan sapi potong sebanyak 5 ekor; dan 2) manajemen pemeliharaan sapi potong rakyat di Kutai Barat bahwa berpengaruh terhadap penerimaan peternak (nilai signifikansi 0,000 pada taraf kepercayaan 95% pada enam variabel bebas)

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. H., Hafit, dan L. O. A. Sani. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak sapi Bali pada peternakan transmigran dan non transmigran di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana. *JITRO* 2 (3): 52-67.
- Daroini, A. 2013. Pola pemasaran sapi potong pada peternak skala kecil di Kabupaten Kediri. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 13 (1): 55-62
- Bacin, S., Hasnudi, dan U. Budi. 2013. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. *J. Peternakan Intgratif* 2 (1): 75-90.
- Hastang, dan A. Asnawi, A. 2013. Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. *JIP* 1 (1): 240-252.
- Ibrahim, Supamri, dan Zainal. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat SapiPotong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial ekonomi Pertanian* 13 (3): 307-315.
- Mayulu, H., Ergi, M. I. Haris, dan A. Soepriyadi. 2020. Financial analysis of beef cattle business of Rural Farm in Sebulu Sub-District, Kutai Kartanegara Regency. *Journal of Tropical AgriFood*, 2(1): 16-25. DOI: <http://dx.doi.org/10.35941/jtaf.2.1.2020.3624.16-25>
- Preston, T. R., and R. A. Leng. 1987. Matching ruminant production system with available resources in the tropics and sub-tropics. New South Wales, Australia. Armidale (Australia) Penambul.
- Rouf, A. R dan S. Munawaroh. 2016. Analisis efisiensi teknis dan faktor penentu inefisiensi usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 19 (2):103-118.
- Rusdiana, S., U. Aditia, dan R. Hutasoit. 2016. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Agriekonomika* 5 (1): 137-149.
- Santosa, S. I., A. Setiadi, dan R. Wulandari, 2013. Analisis potensi pengembangan peternakan sapi perah dengan menggunakan paradigma agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *BuletinPeternakan* 37 (2): 125-135.
- Webb, E. C., and L. J. Erasmus. 2013. The effect of production system and management practices on the quality of meat products from ruminant livestock. *South African Journal of Animal Science* 43 (3): 413-423.
- Yanuartono, H. Purnamaningsih, S. Indarjulianto, dan A. Nururrozi. 2017. Potensi Jerami sebagai pakan ternak ruminansia. *Jurnal Ilmu-Peternakan* 27 (1): 40-62.
- Yumiati, Y. H. D. Putranoto, dan R. D. Yulihartika. 2015. Analisa keuntungan Peternak Sapi Potong dalam Program Inseminasi Buatan di Kecamatan Selebra Kota Bengkulu. *Agritepa* 11 (1): 81-88.